



## Analisis Semiotika terhadap Nilai-Nilai Kesetiaan dalam Lirik Lagu Nidji

Reika Eugenia Astriani

Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

Alamat: Jl. Bali, Kampung Bali Kota Bengkulu

Korespondensi penulis : [rikaeugenia286@email.com](mailto:rikaeugenia286@email.com)

**Abstract.** *This study aims to uncover the meaning of loyalty and sacrifice in the lyrics of the song "Sumpah dan Cinta Matiku" by Nidji through Roland Barthes' semiotic approach. The analysis is conducted at three levels of meaning, namely denotative, connotative, and myth, to understand how song lyrics form emotional messages as well as ideologies in Indonesian popular culture. At the denotative level, a literal meaning is found regarding the pledge of loyalty and commitment of love between two people who are emotionally bound to each other. The connotative level displays emotional and cultural meanings in the form of a willingness to sacrifice and steadfastness in maintaining love, which is often depicted as a heroic and struggle-filled act. Meanwhile, at the mythical level, this song brings up the ideology of romantic love that is absolute, eternal, and demands unconditional sacrifice, as often found in love narratives in other popular media. Lyrics such as "Sumpah mati hanya kau yang kucinta" and "Meski badanku has become one with the ground, cintaku tetap hidup bagi bagi" reflect the cultural construction that true love must be proven by suffering, extreme loyalty, and even sacrifice of life. This meaning emphasizes that love is not merely an emotional connection, but a form of total devotion that cannot be shaken by any circumstances. This song indirectly instills the idea that love means being willing to lose everything, including one's life, to maintain that love. The results of this study indicate that these songs not only convey personal messages of love but also play a role in shaping and perpetuating the myth of love in society. This finding is reinforced by various previous studies that state that popular music plays a role as a medium for reproducing cultural values, particularly regarding idealized, sacrificial, and irrational love.*

**Keywords:** *Connotative Meaning, Denotative Meaning, Loyalty Values, Semiotics, Song Lyrics.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna kesetiaan dan pengorbanan dalam lirik lagu "Sumpah dan Cinta Matiku" karya Nidji melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan pada tiga tingkatan makna, yaitu denotatif, konotatif, dan mitos, untuk memahami bagaimana lirik lagu membentuk pesan emosional sekaligus ideologis dalam budaya populer Indonesia. Pada tingkat denotatif, ditemukan makna literal mengenai ikrar kesetiaan dan komitmen cinta antara dua insan yang saling mengikatkan diri secara emosional. Tingkat konotatif memperlihatkan makna emosional dan kultural berupa kesediaan berkorban dan keteguhan dalam menjaga cinta, yang seringkali digambarkan sebagai tindakan heroik dan penuh perjuangan. Sementara itu, pada tingkat mitos, lagu ini mereproduksi ideologi cinta romantik yang mutlak, abadi, dan menuntut pengorbanan tanpa syarat, sebagaimana sering dijumpai dalam narasi-narasi cinta dalam media populer lainnya. Lirik-lirik seperti "Sumpah mati hanya kau yang kucinta" dan "Meski ragaku telah menyatu dengan tanah, cintaku tetap hidup untukmu" mencerminkan konstruksi budaya bahwa cinta sejati harus dibuktikan dengan penderitaan, kesetiaan ekstrem, dan bahkan pengorbanan hidup. Makna ini menegaskan bahwa cinta bukan sekadar hubungan emosional, tetapi menjadi bentuk pengabdian total yang tidak boleh tergoyahkan oleh keadaan apa pun. Lagu ini, secara tidak langsung, menanamkan gagasan bahwa mencintai berarti rela kehilangan segalanya, termasuk nyawa, demi mempertahankan cinta tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lagu tersebut tidak hanya menyampaikan pesan cinta secara personal, tetapi juga berperan dalam membentuk dan melanggengkan mitos cinta dalam masyarakat. Temuan ini diperkuat oleh berbagai studi terdahulu yang menyatakan bahwa musik populer berperan sebagai media reproduksi nilai-nilai budaya, khususnya mengenai cinta yang ideal, penuh pengorbanan, dan cenderung irasional.

**Kata Kunci:** Lirik Lagu, Makna Denotatif, Makna Konotatif, Nilai Kesetiaan, Semiotika.

## **1. LATAR BELAKANG**

Banyak aspek kehidupan manusia telah sangat dipengaruhi oleh kemajuan sains dan teknologi, termasuk di Indonesia. Transformasi ini tidak hanya terjadi pada aspek pendidikan, komunikasi, dan transportasi, tetapi juga pada ranah hiburan, khususnya industri musik. Musik sebagai salah satu bentuk ekspresi seni mengalami evolusi dalam cara diproduksi, didistribusikan, dan dinikmati oleh masyarakat. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital dan media sosial, musik kini tidak lagi hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi telah menjadi medium komunikasi yang kompleks dan sarat akan makna (Harnia, 2021).

Komunikasi merupakan aktivitas dasar dalam keberadaan manusia. Manusia dapat mengomunikasikan pikiran, perasaan, dan fakta, hingga nilai-nilai sosial dan budaya. Musik, dalam hal ini, menjadi Salah satu metode komunikasi nonverbal yang dapat secara efektif menyampaikan sinyal emosional (Pratiwi, 2023). Lirik lagu, sebagai bagian integral dari musik, memiliki potensi besar untuk mengungkapkan pengalaman batin, kondisi sosial, serta nilai-nilai moral tertentu. Bahasa puitis yang digunakan dalam lirik lagu sering kali menyimpan makna tersirat yang hanya dapat ditafsirkan melalui pendekatan interpretatif, salah satunya adalah pendekatan semiotika (Mihsan, 2022).

Dalam konteks ini, musik tidak hanya dipahami sebagai karya estetis yang menyenangkan untuk didengar, melainkan sebagai teks budaya yang merefleksikan pandangan dunia, nilai, dan emosi kolektif masyarakat (Storey, 2018). Salah satu tema yang sering diangkat dalam lirik lagu adalah kesetiaan, terutama dalam relasi cinta dan hubungan interpersonal. Kesetiaan dalam lagu-lagu populer kerap diungkapkan melalui narasi perjuangan, pengorbanan, dan tekad untuk tetap bersama meski dihadapkan pada berbagai rintangan. Nilai-nilai tersebut sering disampaikan melalui simbol, kiasan, dan tanda-tanda linguistik yang kompleks, sehingga memerlukan pendekatan semiotik untuk memahaminya secara mendalam (Barzah & Anshory, 2022).

Lagu "Sumpah dan Cinta Matiku" karya grup musik Nidji menjadi salah satu representasi lagu populer Indonesia yang menonjolkan tema kesetiaan dan pengorbanan dalam cinta. Lagu ini tidak hanya dikenal sebagai karya musik, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan karya sastra dan film, yakni *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka, yang kemudian diadaptasi menjadi film layar lebar. Keterkaitan antara lagu dan film tersebut menciptakan konteks naratif yang kuat, di mana lirik lagu menjadi cerminan emosional dari tokoh-tokoh dalam cerita film tersebut (Fadillah, 2019). Oleh karena itu, lagu ini bukan hanya menyampaikan pesan cinta, melainkan juga menggambarkan konflik sosial, budaya, dan eksistensial yang kompleks.

Lirik lagu "Sumpah dan Cinta Matiku" menyampaikan pesan cinta yang mendalam, diwarnai oleh konflik restu, perbedaan status sosial, dan pengorbanan. Makna kesetiaan dalam Tidak semua pertunjukan langsung dari lagu ini dibuat, sebaliknya melewati tanda-tanda simbolik seperti diksi "matiku" yang menunjukkan komitmen cinta hingga akhir hayat. Melalui susunan kata yang penuh emosi dan metafora, lagu ini mampu menyentuh sisi emosional pendengar dan menciptakan ruang refleksi terhadap nilai-nilai cinta dan kesetiaan dalam masyarakat. Oleh sebab itu, analisis terhadap lirik lagu ini menjadi penting untuk melihat bagaimana makna kesetiaan dikonstruksi dalam budaya populer Indonesia melalui medium musik.

Pendekatan semiotika memberikan kerangka teoritis yang memungkinkan peneliti untuk menggali makna-makna tersembunyi dalam lirik lagu. Dalam pandangan semiotika, tanda (sign) terdiri atas penanda (signifier) dan petanda (signified), dan makna tidak selalu bersifat tetap atau objektif, melainkan dibentuk melalui sistem representasi yang kompleks (Saussure, 1983). Roland Barthes, salah satu tokoh penting dalam studi semiotika, menekankan pentingnya analisis terhadap mitos atau makna kedua (second order meaning) yang muncul dari teks budaya, termasuk dalam lagu. Dalam semiotika, pesan dalam teks budaya tidak hanya bersifat denotatif, tetapi juga membawa makna konotatif dan ideologis yang terselubung (Barthes, 1977).

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Barthes, analisis terhadap lirik "Sumpah dan Cinta Matiku" dapat mengungkap tidak hanya makna literal dari kata-kata, tetapi juga makna budaya, nilai moral, dan pesan sosial yang terkandung di dalamnya. Fenomena lagu ini yang kembali populer di tahun 2025 melalui platform digital seperti TikTok dan YouTube setelah dibawa ulang oleh peserta Indonesian Idol, juga menunjukkan bagaimana makna suatu lagu dapat mengalami transformasi dan relevansi ulang seiring dengan konteks sosial yang berubah (Nugroho, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam nilai-nilai kesetiaan yang terkandung dalam lirik lagu "Sumpah dan Cinta Matiku" menggunakan pendekatan semiotika. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana musik populer Indonesia menjadi wahana komunikasi simbolik yang menyampaikan pesan-pesan emosional, moral, dan budaya kepada masyarakat. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap bidang ilmu budaya dan studi komunikasi, khususnya dalam memahami peran musik sebagai medium representasi sosial yang efektif dan bermakna.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Analisis Semiotika

Studi yang mengkaji beragam benda, peristiwa, dan seluruh masyarakat sebagai tanda dikenal sebagai semiotika. Eco mendefinisikan semiotika sebagai (*the study of signs*) dan segala sesuatu yang terkait dengannya, termasuk pengoperasiannya, hubungannya dengan kata lain, penerimaan, dan penerimaan oleh penggunanya. Studi tentang kode, atau sistem apa pun yang memungkinkan kita memahami elemen-elemen tertentu sebagai tanda atau bermakna, merupakan esensi semiotika, yang umumnya dicirikan sebagai studi tentang tanda. (Fajrina, 2015). Secara umum, ilmu atau pendekatan analitis yang digunakan untuk menyelidiki sinyal disebut semiotika. Tanda adalah cara kita mencoba menavigasi lingkungan ini, baik dengan maupun di antara orang-orang. (Sobur, 2017).

Sekumpulan teori yang dikenal sebagai semiotika menjelaskan bagaimana tanda dapat mewakili sesuatu, konsep, emosi, keadaan, suasana hati, dan kondisi. Semiotika berusaha memahami makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut agar komunikator dapat memahami cara menciptakan komunikasi. (Littlejohn & Foss, 2009). Bahasa adalah lapisan di atas tanda yang menyampaikan pesan sosial tertentu, dan semiotika adalah studi yang mempelajari bagaimana tanda diinterpretasikan. Karena bahasa adalah tanda, teori semiotika dipandang sangat penting. Dengan demikian, penanda dan petanda keduanya hadir dalam bahasa. Ketika menafsirkan banyak hal, semiotika berperan penting. Meskipun bahasa tampak tidak bermakna, mempelajari tanda atau simbol serupa dengan mempelajari bahasa. (Maslia, 2024).

Semiotika itu sendiri merupakan cabang ilmu yang berkaitan dengan pengkajian dari suatu tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda (Ismayuni, 2021). Manfaat dari semiotika itu sendiri yaitu untuk mengetahui konsep atau makna yang terkandung dalam suatu tanda (Setiawan, 2019). Sebagai bagian dari teori komunikasi, teori semiotika biasanya digunakan untuk mengkaji berbagai ilmu khususnya untuk mengetahui makna dari sebuah tanda kemudian mengartikan tanda tersebut sehingga menimbulkan pesan-pesan tertentu yang dianalisis secara langsung dari berbagai hal yang ada dalam bidang komunikasi yaitu interaksi, organisasi, berbagai media dan konteks kesehatan dan lain sebagainya. Salah satu cara untuk memahami semiotika adalah sebagai teori yang biasanya digunakan untuk menafsirkan tanda. Studi semiotika mengkaji sinyal agar komunikatif yaitu, mampu menggantikan apa pun yang dibayangkan atau dipikirkan. (Damayanti, 2022).

Kata "semeion", yang berarti tanda dalam bahasa Yunani, merupakan asal mula semiotika. Menurut pendekatan semiotika, setiap tindakan sosial dapat dilihat sebagai sinyal jika merupakan proses bahasa. (Pratiwi, 2023). Oleh karena itu, bahasa dipandang sebagai model dalam berbagai wacana sosial. Agar supaya pemaknaan serta tanda dalam lirik lagu maupun album lagu adalah dengan cara menganalisis lirik lagu pada salah satu album karya Nidji menggunakan pendekatan semiotika teori Roland Barthes karena hubungan semiotika dalam sebuah lirik lagu dengan ilmu komunikasi sangatlah berkaitan.

Beberapa tokoh utama dalam pengembangan teori semiotika antara lain Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, dan Roland Barthes. Saussure memandang tanda sebagai hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), sementara Peirce membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Roland Barthes kemudian mengembangkan pendekatan yang lebih kompleks, terutama dalam konteks budaya populer, dengan memperkenalkan konsep denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam konteks lirik lagu, semiotika dapat digunakan untuk mengurai makna yang tersembunyi di balik kata-kata, simbol, metafora, serta struktur naratif yang membentuk pesan tertentu, baik secara eksplisit maupun implisit.

### **Lirik Lagu**

Cara lain orang mengekspresikan diri secara internal tentang apa yang mereka amati adalah melalui lirik lagu, didengar, dan dialaminya. Lirik lagu yang dituangkan selanjutnya diperkuat dengan alunan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya supaya pendengarnya bisa tertarik dan terbawa ke dalam lagu (Sri Hartini dkk, 2021). Lirik lagu itu sebenarnya dapat muncul setiap saat ketika kita memikirkan Apa pun itu, intinya adalah tidak ada nada atau ritme dalam apa yang kita katakan. Pengalaman hidup sehari-hari dapat menjadi inspirasi tersendiri. (Hidayat, 2014).

Lirik lagu adalah cara untuk mengekspresikan ide melalui pilihan kata dan kalimat yang dapat membangkitkan emosi dan memicu imajinasi panca indra dalam aransemen yang berirama. Lirik lagu dapat direkam dan dinikmati, disampaikan dengan cara yang menarik, dan meninggalkan kesan. (Nurani, 2021). Meskipun menulis lirik lagu lebih sulit daripada menulis komposisi standar, ada banyak sumber inspirasi yang berbeda. Lirik pada dasarnya memiliki kerangka bentuk dan makna. Cara paling halus untuk memengaruhi emosi seseorang adalah melalui lirik, terutama jika disajikan dengan baik. (Yura dkk, 2025).

### **Kesetiaan**

Dalam persahabatan, keluarga, pelayanan, dan konteks lainnya, loyalitas didefinisikan sebagai ketulusan dan kepatuhan. Kebajikan moral lainnya adalah loyalitas, meskipun harus dibandingkan dengan kualitas manusia lainnya seperti rasa hormat, kepatuhan, disiplin dalam

mematuhi aturan, dan cinta tanah air. Dalam kehidupan sosial, loyalitas adalah tindakan mengabdikan diri pada suatu hubungan. Kebersamaan, solidaritas, dan empati merupakan komponen loyalitas. Loyalitas merupakan salah satu elemen yang mendorong tercapainya tujuan hidup bersama. Kepatuhan terhadap apa yang dinyatakan dan loyalitas terhadap apa yang telah disepakati kedua belah pihak. Nilai loyalitas dalam membangun hubungan yang dilandasi kepercayaan., membantu memperkuat hubungan atau ikatan antara individu, kesetiaan memberikan rasa stabilitas dan keamanan emosional dalam hubungan yang setia seseorang merasa didukung dan dihargai (Saragih dkk, 2023).

### **Pengorbanan**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan pengorbanan sebagai tindakan, tata cara, atau proses berkorban. Dengan demikian, tindakan menyerahkan sesuatu demi tujuan tertentu disebut pengorbanan. Pengorbanan (*cost*) dalam ranah ilmu komunikasi berkaitan dengan teori pertukaran sosial yang banyak digunakan untuk penelitian terkait. Pengorbanan adalah sebuah perilaku yang menunjukkan keikhlasan seseorang demi untuk mencapai suatu yang ia inginkan. Pengorbanan seseorang yang sedang jatuh cinta menunjukkan ketulusan Demi menenangkan dan membahagiakan orang yang dicintainya, hatinya tak akan berhenti. Sebuah kondisi yang melampaui hubungan seseorang dengan orang lain. Interpretasi umum lainnya dari pengorbanan adalah melepaskan sesuatu yang berharga. Seseorang akan mengorbankan apa yang mereka hargai demi mendapatkan sesuatu yang lebih berharga, seperti cinta. (Psikoanalisis & Karen, 2024).

### **3. METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang dialami partisipan penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara komprehensif menggunakan bahasa dan kata-kata deskriptif dalam konteks alami tertentu, sambil menerapkan berbagai teknik ilmiah. (Moleong, 2017). Metode pengumpulan data melalui tinjauan pustaka yaitu mengumpulkan informasi dari referensi yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data pada lirik lagu “Sumpah dan Cinta Matiku” dengan mendengar berulang kali serta memahami isi lirik lagu kemudian dianalisis dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Selain itu penelitian ini juga memanfaatkan pengamatan langsung dan studi dokumentasi.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis lirik lagu “Sumpah dan Cinta Matiku” karya Nidji dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap bagaimana makna kesetiaan dan pengorbanan dalam cinta dikonstruksikan melalui tanda-tanda verbal (kata dan frasa) dalam lirik. Analisis dilakukan dalam tiga tingkatan makna: denotatif, konotatif, dan mitos.

##### a. Makna Denotatif

Makna denotatif merupakan makna harfiah atau literal dari tanda. Dalam lirik lagu ini, terdapat berbagai pernyataan eksplisit mengenai cinta dan kesetiaan. Misalnya, pada bagian lirik:

"Aku takkan pernah menduakan cintamu"

"Sumpah mati hanya kau yang ku cinta"

Kedua baris ini pada tingkat denotatif menyampaikan janji atau ikrar kesetiaan dari seseorang kepada pasangannya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tokoh lirik berkomitmen penuh untuk tidak berpaling kepada orang lain. Kata “sumpah” dan “mati” secara literal menunjukkan pernyataan yang serius dan mutlak, yang menegaskan komitmen cinta dalam bentuk paling ekstrem.

Demikian pula dengan bagian lirik:

"Meski ragaku telah menyatu dengan tanah, cintaku tetap hidup untukmu"

Secara literal, frasa ini menggambarkan keberlanjutan cinta meski tubuh telah tiada atau meninggal. Ini menekankan pesan bahwa cinta itu kekal, bahkan setelah kematian, yang dalam makna literal menjadi ekspresi kesetiaan tanpa batas waktu.

##### b. Makna Konotatif

Pada level konotatif, makna berkembang menjadi lebih dalam dan menyentuh dimensi emosional serta kultural. Lirik-lirik yang telah disebutkan di atas menyimpan makna konotatif yang kuat mengenai pengorbanan dan kesetiaan dalam cinta. Frasa “takkan pernah menduakan” memiliki konotasi kesetiaan mutlak, yang dalam konteks budaya Indonesia sangat dihargai dalam relasi cinta dan pernikahan. Ketika seseorang menyatakan tidak akan pernah menduakan, artinya ia siap menahan godaan, menjalani komitmen, dan mengorbankan kebebasan demi cinta. Sementara itu, frasa “ragaku telah menyatu dengan tanah” tidak hanya menggambarkan kematian secara literal, tetapi mengandung konotasi pengorbanan total, yaitu cinta yang tetap hidup walaupun raganya sudah tiada. Ini mengisyaratkan kesetiaan yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga spiritual. Dalam budaya populer Indonesia, cinta sering kali dikaitkan dengan pengorbanan. Penggunaan kata-kata seperti “sumpah”, “mati”, “tanah”, dan “selamanya”

membentuk konotasi bahwa cinta sejati adalah cinta yang penuh pengorbanan dan tak berkesudahan. Dengan demikian, kesetiaan tidak hanya menjadi janji, melainkan bentuk laku yang menuntut penderitaan dan keteguhan hati.

c. Makna Mitos

Tingkat mitos adalah yang paling dalam dalam teori Barthes. Mitos dalam konteks ini merujuk pada cara masyarakat memaknai suatu tanda secara kolektif hingga menjadi ideologi atau kebenaran yang seolah-olah bersifat alamiah. Lagu ini, jika dibaca sebagai konstruksi mitos, mereproduksi ideologi romantik bahwa cinta sejati adalah cinta yang penuh pengorbanan dan kesetiaan tanpa syarat. Frasa seperti: “Sumpah dan cinta matiku takkan berubah untukmu” merupakan pernyataan absolut yang tidak memberi ruang bagi dinamika hubungan yang realistis. Ini menegaskan bahwa dalam konstruksi mitos cinta sejati, tidak boleh ada perubahan perasaan atau keraguan, karena cinta harus kekal dan utuh. Mitos ini diperkuat melalui simbol-simbol dalam lirik yang menandakan penderitaan, kematian, dan janji suci. Kesetiaan dalam mitos cinta versi lagu ini menjadi bentuk ideal yang secara tidak langsung menekan individu untuk mengukur cinta melalui seberapa besar mereka bisa berkorban. Barthes (1967) menyatakan bahwa mitos bekerja dengan “menyulap sejarah menjadi alam,” artinya sesuatu yang sebetulnya merupakan konstruksi sosial atau budaya dianggap sebagai sesuatu yang kodrati. Dalam konteks ini, cinta dan kesetiaan yang penuh pengorbanan dianggap sebagai kodrat cinta sejati, padahal sebenarnya merupakan hasil dari narasi budaya yang terus direproduksi, salah satunya melalui musik populer.

d. Kesetiaan sebagai Inti Narasi

Seluruh struktur lirik dalam lagu “Sumpah dan Cinta Matiku” dibangun untuk menegaskan satu pesan utama: kesetiaan adalah bentuk tertinggi dari cinta. Ini ditandai dengan narasi tokoh lirik yang bersumpah, bersedia mati, dan tetap mencintai meski telah tiada. Contohnya: “Walau badai menerpa cintaku takkan goyah” Lirik ini menunjukkan keteguhan cinta dalam menghadapi tantangan. Badai di sini bisa dimaknai sebagai simbol dari cobaan, gangguan, atau konflik dalam relasi, namun kesetiaan tetap dijaga. Kesetiaan digambarkan sebagai kekuatan spiritual yang melampaui logika dan realitas kehidupan sehari-hari.

e. Pengorbanan sebagai Bukti Kesetiaan

Penelitian ini juga menemukan bahwa pengorbanan menjadi prasyarat kesetiaan dalam lirik lagu ini. Tokoh dalam lagu menunjukkan bahwa ia rela mengorbankan apa pun, termasuk hidupnya, demi cinta: “Jika cinta ini salah, biar aku yang menanggungnya” Ini

mengisyaratkan bentuk pengorbanan moril, di mana tokoh lirik tidak hanya menunjukkan kesetiaan, tetapi juga kesiapan menanggung beban dan risiko hubungan. Lagu ini secara implisit menekankan bahwa cinta sejati harus dibuktikan dengan penderitaan dan kesediaan untuk menanggung luka.

## **Pembahasan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu “Sumpah dan Cinta Matiku” merupakan representasi dari konstruksi budaya mengenai cinta yang setia dan penuh pengorbanan, sebagaimana dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Dalam pendekatan Barthes, makna tidak hanya dilihat pada tingkat literal (denotatif), tetapi juga pada tingkat emosional dan budaya (konotatif), serta tingkat ideologis (mitos), yang menjadikan tanda sebagai sarana untuk membentuk realitas sosial dan kultural tertentu. Lagu ini memanfaatkan bahasa puitis yang padat makna dan menciptakan sistem tanda yang berlapis, yang membentuk narasi cinta romantis dalam budaya populer. Dari sudut pandang semiotik, lagu ini tidak hanya menjadi ekspresi pribadi penulis atau penyanyi, tetapi juga merupakan alat representasi dari nilai-nilai sosial tertentu mengenai bagaimana cinta seharusnya dijalani dan dirasakan.

### **a. Representasi Kesetiaan sebagai Tanda dan Nilai Sosial**

Pada tingkat denotatif, lirik-lirik seperti “Aku takkan pernah menduakan cintamu” dan “Sumpah mati hanya kau yang kucinta” memuat arti literal tentang ikrar cinta yang mutlak. Kalimat-kalimat tersebut menunjukkan kesetiaan sebagai bentuk komitmen yang tegas dan tidak ambigu. Ini sejalan dengan temuan dari Rizky (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Representasi Cinta Romantis dalam Lirik Lagu Pop Indonesia”, yang menyatakan bahwa syair lagu pop sering menggunakan bahasa hiperbolik untuk menunjukkan intensitas perasaan cinta dan kesetiaan sebagai simbol utama dari relasi romantis yang ideal.

Namun, ketika makna ditarik ke level konotatif, frasa-frasa tersebut tidak lagi hanya berbicara tentang janji, melainkan membentuk emosi kolektif mengenai cinta yang ideal. Konotasi kesetiaan dalam konteks budaya Indonesia memiliki beban nilai yang tinggi. Dalam banyak kebudayaan, termasuk Indonesia, kesetiaan adalah salah satu tolak ukur utama dalam membangun relasi cinta yang dinilai “bermoral.” Frasa seperti “takkan pernah menduakan” memberi makna cinta abadi itulah cinta sejati dan tetap teguh dalam menghadapi ujian.

Kesetiaan di sini bukan hanya bersifat fisik (tidak menduakan secara tindakan), tetapi juga spiritual dan emosional, yang memperlihatkan kedalaman ikatan antara tokoh dalam lagu dan pasangannya. Hal ini senada dengan temuan dari Sulastri (2018) dalam

artikelnya "Makna Kesetiaan dalam Lirik Lagu Cinta Populer" yang menemukan bahwa lagu-lagu populer di Indonesia sering kali menekankan kesetiaan sebagai bentuk dari cinta yang "murni", dan bahwa penyimpangan dari kesetiaan sering dianggap sebagai pengkhianatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam cinta.

b. Pengorbanan sebagai Bentuk Cinta yang Diromantisasi

Selain kesetiaan, lirik lagu ini juga sangat menekankan pengorbanan sebagai bentuk validasi dari cinta. Pada lirik "Meski ragaku telah menyatu dengan tanah, cintaku tetap hidup untukmu", terdapat narasi cinta yang tetap abadi meskipun kematian telah memisahkan raga. Ini merupakan bentuk ekspresi cinta transenden yang tidak dibatasi oleh fisik atau waktu, namun lebih kepada kekuatan spiritual cinta itu sendiri.

Ketika ditinjau dari mitos, sebagaimana dijelaskan oleh Barthes (1967), tanda-tanda semacam ini membentuk suatu ideologi: bahwa cinta sejati harus disertai dengan pengorbanan mutlak. Mitos tersebut mengubah konstruksi sosial menjadi seolah-olah kodrati. Dalam hal ini, cinta dan pengorbanan diposisikan oleh karena itu tidak mungkin memisahkan dua sisi mata uang yang sama. Lagu ini seolah menuntut bahwa untuk bisa disebut cinta sejati, maka harus ada penderitaan atau kerelaan mengorbankan sesuatu yang penting, bahkan hidup sekalipun.

Fenomena ini diperkuat oleh Wulandari (2021) dalam penelitiannya berjudul "Narasi Pengorbanan dalam Musik Populer: Studi Semiotika pada Lirik Lagu Indonesia", yang menyatakan bahwa musik populer sering kali mengemas pengorbanan dalam cinta sebagai sesuatu yang indah dan heroik, padahal bisa jadi menormalisasi relasi yang tidak sehat apabila tidak dikaji secara kritis.

c. Cinta dalam Mitos Romantik Budaya Populer

Makna mitologis dalam lagu "Sumpah dan Cinta Matiku" sangat kuat dan menonjol. Mitos cinta sejati yang ditawarkan lagu ini adalah cinta yang total, tanpa kompromi, dan tidak mengenal perubahan. Misalnya, lirik seperti "Sumpah dan cinta matiku takkan berubah untukmu" mengandung makna bahwa cinta itu bersifat absolut. Dalam kenyataan, relasi cinta sangat kompleks dan dinamis, namun melalui lirik ini, realitas cinta direduksi menjadi janji yang tak tergoyahkan, seolah-olah perubahan perasaan adalah bentuk dari kegagalan atau dosa. Barthes menyebut proses ini sebagai *naturalization of culture*, di mana nilai-nilai kultural yang sesungguhnya bersifat historis dan ideologis dibuat seolah-olah alamiah. Masyarakat kemudian menginternalisasi mitos ini sebagai standar cinta yang ideal.

Temuan ini beririsan dengan hasil penelitian Andini (2019) dalam jurnal “Mitos Cinta dalam Lagu-Lagu Pop Indonesia” yang menunjukkan bahwa banyak lagu Indonesia secara tidak sadar membentuk ekspektasi yang tidak realistis tentang cinta menjadikan cinta sebagai sesuatu yang mutlak, tanpa syarat, dan selalu penuh pengorbanan, sehingga menimbulkan tekanan emosional bagi pendengarnya yang tidak mengalami cinta dalam bentuk ideal tersebut.

d. Narasi Kesetiaan sebagai Struktur Puitik dan Ideologis

Dari struktur lirik, narasi yang dibangun oleh lagu ini menyatu dalam satu poros besar, yakni kesetiaan sebagai inti dari cinta. Lirik seperti “Walau badai menerpa, cintaku takkan goyah” menciptakan metafora bahwa cinta sejati harus mampu bertahan terhadap segala tantangan. “Badai” di sini adalah simbol dari konflik, cobaan, atau godaan yang biasa muncul dalam relasi. Namun, dalam lagu ini, cinta tidak boleh goyah. Artinya, narasi cinta ditampilkan sebagai sesuatu yang stabil, kuat, dan tak tergoyahkan.

Secara struktural, lagu ini membangun pesan ideologis bahwa cinta adalah sesuatu yang menuntut stabilitas emosional meskipun kondisi eksternal tidak mendukung. Namun hal ini sekaligus menjadi tekanan budaya, karena tidak semua relasi mampu mempertahankan cinta dalam tekanan yang konstan. Cinta yang sehat seharusnya dapat mengakomodasi perbedaan, perubahan, dan konflik secara realistis, bukan menuntut kesetiaan total tanpa kompromi.

e. Cinta, Kesetiaan, dan Pengorbanan sebagai Cermin Budaya

Lagu “Sumpah dan Cinta Matiku” menjadi cermin dari cara masyarakat Indonesia memandang cinta: sebagai sesuatu yang luhur, suci, dan layak diperjuangkan hingga titik akhir. Kesetiaan dan pengorbanan bukan hanya elemen naratif dalam lagu, tetapi juga menjadi cerminan nilai-nilai budaya yang terus diwariskan melalui musik populer. Sebagaimana disampaikan oleh Barthes (1977), lagu-lagu seperti ini membentuk “mitologi modern” yang menjadi bagian dari komunikasi massa. Tanda-tanda yang disampaikan melalui lirik bukan hanya berbicara kepada individu, tetapi juga kepada kolektivitas budaya yang membentuk persepsi bersama mengenai cinta dan relasi.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu “Sumpah dan Cinta Matiku”, dapat disimpulkan bahwa lagu ini merepresentasikan konstruksi budaya mengenai cinta yang ideal melalui tiga tingkatan makna: denotatif, konotatif, dan mitos. Pada tingkat denotatif, lirik menampilkan makna harfiah tentang ikrar kesetiaan dan komitmen cinta. Pada

tingkat konotatif, makna tersebut berkembang menjadi simbol emosional yang sarat dengan nilai pengorbanan, keteguhan, dan loyalitas dalam konteks budaya Indonesia. Sedangkan pada tingkat mitos, lagu ini memperkuat ideologi cinta romantik yang bersifat absolut cinta yang tidak berubah, setia hingga mati, dan penuh pengorbanan sebagai bentuk validasi cinta sejati.

Kesetiaan dalam lagu ini tidak hanya digambarkan sebagai pilihan moral, melainkan sebagai bentuk kebenaran yang dianggap kodrati. Lagu ini secara tidak langsung membentuk pemahaman kolektif bahwa cinta yang ideal adalah cinta yang tak tergoyahkan oleh waktu, penderitaan, dan bahkan kematian. Melalui struktur naratif dan pilihan kata yang emosional, lagu ini berfungsi bukan saja seperti alat pengungkapan perasaan, namun pula ibarat sarana reproduksi nilai-nilai budaya tentang cinta.

Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa lagu-lagu pop Indonesia sering mengidealkan cinta sebagai relasi yang menuntut kesetiaan mutlak dan pengorbanan total. Dengan demikian, lirik lagu “Sumpah dan Cinta Matiku” tidak hanya membentuk narasi romantik, tetapi juga memperkuat mitos cinta yang telah lama hidup dalam budaya populer Indonesia.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Barthes, R. (1977). *Image, music, text*. Hill and Wang.
- Barzah, A., & Al Anshory, M. (2022). Analisis semiotika dalam lirik lagu populer Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 115-129.
- Damayanti. (2022). Pengantar teori semiotika dalam kajian komunikasi. Mitra Wacana Media.
- Fadillah. (2019). Makna cinta dan pengorbanan dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. *Jurnal Kajian Budaya*, 7(1), 45-57. <https://doi.org/10.22219/satwika.v1i2.7013>
- Fajrina. (2015). Semiotika dalam kajian komunikasi: Tinjauan teoretis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 127-133.
- Harnia. (2021). Musik sebagai sarana komunikasi dan ekspresi budaya. *Jurnal Seni dan Komunikasi*, 10(3), 231-242.
- Hidayat. (2014). *Inspirasi lirik lagu dan pengaruh musik terhadap emosi*. Pilar Media.
- Ismayuni. (2021). *Dasar-dasar komunikasi: Teori dan penerapannya dalam masyarakat*. Prenada Media Group.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Theories of human communication* (9th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Maslia, R., & Patriansah. (2024). Semiotika dalam praktik komunikasi visual dan bahasa. *Jurnal Komunikasi Visual*, 6(1), 21-34.
- Mihsan. (2022). Lirik lagu sebagai representasi emosi kolektif: Pendekatan semiotika. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 8(2), 98-110.
- Moleong, L. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Nugroho. (2025). Tren musik pop di media sosial: Antara nostalgia dan representasi ulang makna. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 13(1), 25-39.
- Nurani. (2021). Makna ekspresif dalam lirik lagu populer Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10, 97-108.
- Pratiwi. (2023). Semiotika sebagai pendekatan analisis dalam studi budaya. *Jurnal Sosiokultural*, 18(1), 45-55.
- Psikoanalisis, T., & Karen, H. (2024). Cinta dan pengorbanan: Kajian psikoanalisis atas relasi emosional. *Jurnal Psikologi Relasional*, 12(2), 55-68.
- Saragih, R., Wahyuni, F., & Ramadhan. (2023). Nilai-nilai kesetiaan dalam hubungan interpersonal. *Jurnal Etika dan Moral*, 7(1), 34-42. <https://doi.org/10.18860/jpau.v1i2.2152>
- Saussure, F. de. (1983). *Course in general linguistics*. Duckworth.
- Setiawan. (2019). Teori komunikasi kontemporer dan penerapannya dalam masyarakat modern. Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.31219/osf.io/druj2>
- Sobur, A. (2017). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sri Hartini, N., Dewi, A. R., & Nugroho, A. (2021). *Sastra dan musik: Kajian lirik lagu anak dan nilai pendidikan*. Deepublish.
- Storey, J. (2018). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (8th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315226866>
- Yura, N., Astuti, M., & Fadilah, D. (2025). Lirik lagu sebagai sarana komunikasi estetis dan emosional. *Jurnal Musik dan Sastra*, 5(1), 14-28.